

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap individu dari masa kanak-kanak sampai akhir dewasa. Meskipun pertumbuhan dan perkembangan adalah hal yang berbeda tetapi hal tersebut tidak dapat dipisahkan dan saling melengkapi bagi setiap individu. Pertumbuhan merupakan sebuah proses peningkatan yang terjadi pada diri individu yang bersifat kuantitatif atau perubahan pada ukuran organ atau tubuh individu. Perkembangan merupakan suatu proses perubahan yang terjadi pada fungsional atau kemampuan kerja dari organ-organ atau tubuh kearah yang lebih dapat diandalkan dan sesuai dengan kemampuan fungsinya masing-masing. Perubahan yang terjadi pada pertumbuhan atau perkembangan ini tidak lepas dari pengaruh Pendidikan, lingkungan serta masyarakat sekitarnya. (Kartini, 1979:18).

Seorang individu dalam perkembangannya akan memperoleh sebuah skema. Dalam skema yang diterima berupa pengetahuan yang akan memantu untuk menginterpretasikan serta memahami sesuatu. Dalam memahami atau penggambaran suatu tindakan baik secara mental maupun fisik skema terlibat dalam memahami ataupun mengetahui sesuatu tersebut. Dalam pandangan Piaget tentang skema ini ialah segala hal yang berkaitan dengan proses dari perolehan pengetahuan tersebut. Baik itu pengalamannya dalam mengeksplorasi lingkungan dalam memperbaiki, menambah ataupun mengganti skema yang telah ada sebelumnya.

Dalam perkembangan seorang anak terdapat berbagai macam perkembangan yang akan dialaminya, diantaranya adalah perkembangan fisik, kognitif, bahasa, emosi, sosial, moral dan minat. (Christiana, 2018:11). Dalam hal ini semua perkembangan harus diperhatikan dan dikembangkan dengan baik dan benar karena semuanya penting dan saling mempengaruhi, fokus peneliti

pada penelitian ini merupakan perkembangan kognitif anak dalam memecahkan soal-soal dan pertanyaan yang diberikan pendidik kepada peserta didik, perkembangan kognitif merupakan tahapan perubahan yang terjadi pada kehidupan seorang individu berupa pemahaman akan sesuatu, pengolahan informasi yang diterima, pemecahan permasalahan, dan pengetahuan akan sesuatu. (Ina Magdalena, 2021:45-46). Dalam hal memahami atau menerima pengetahuan yang baru akan sesuatu hal tersebut akan terjadi pada anak secara berangsur-angsur atau bertahap sesuai dengan pengalaman yang diterima dari informasi-informasi yang diterima oleh anak tersebut. Dalam tugas pengembangan kognitif ini, kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik tergantung dari bagaimana skema mereka memandang permasalahan yang sedang dihadapi tersebut, dan dengan pengalaman yang telah mereka terima serta informasi yang telah mereka terima dari pihak-pihak luar.

Sama halnya dengan perkembangan fisik, bahasa, sosial dan moral dalam perkembangan kognitif ini juga memiliki beberapa tahapan dalam pengembangannya, yaitu dari masa kanak-kanak sampai dewasa akhir. Dewasa ini peneliti akan memfokuskan penelitian pada masa anak-anak akhir. Perkembangan kognitif pada masa perkembangan anak-anak akhir merupakan suatu fokus yang harus benar-benar diperhatikan, masa anak-anak akhir adalah masa dimana anak akan dibiasakan dan dilatih dalam melakukan pemecahan masalah-masalah yang akan dihadapinya. Seorang anak biasanya akan lebih cenderung mengungkapkan apa yang mereka pikirkan dan apa yang mereka lihat tanpa mereka berpikir terlebih dahulu sebab serta akibat dari apa yang mereka lihat. Tanpa disadari mereka akan menggambarkan apa yang mereka lihat dan mereka mempraktikkan apa yang telah mereka gambarkan dalam pikirannya tersebut. Pada tahap perkembangan kognitif anak akhir melihat atau mengekspresikan apa yang mereka lihat secara nyata atau konkret.

Perkembangan kognitif anak dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi menjadi suatu proses yang sangat penting bagi pertumbuhan serta

perkembangan anak itu sendiri, pentingnya perkembangan kognitif ini disebabkan karena pada masa kanak-kanak akhir ini akan membentuk kepribadian dan pola pikir anak ketika mereka dewasa, pada perkembangan awal seorang anak sangat mempengaruhi kehidupan mereka kedepannya, *inner child* yang mereka rasa akan mempengaruhi pola pikir serta perilaku mereka pada saat dewasa kelak, *inner child* merupakan bagian trauma dari bagian masa lalu dan biasanya mempengaruhi kehidupan seseorang dimasa mendatang. (Lesi, 2021:15).

Ketika anak tidak dilatih bagaimana menyelesaikan masalah dengan baik, maka hal itu dapat berpengaruh pada kehidupan anak dimasa mendatang dalam pemecahan masalah. Keluarga dan orang sekitaran lingkungan tempat tinggal mereka merupakan orang-orang yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku yang ada pada anak. Seorang anak yang mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik dan bijak merupakan didikan atau contoh dari orang tua mereka yang membiasakan anak untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi anak dari mulai hal-hal yang terkecil sekalipun. Kebiasaan memanjakan anak dengan segala fasilitas dan tidak membiarkan anak menyelesaikan masalah mereka akan dapat mempengaruhi kognitif mereka. Sebagai contoh ketika anak membuka tutup botol minum hal ini merupakan contoh masalah kecil yang diperoleh oleh anak. Jika orang tua terbiasa membukakan tutup botol minum anak tanpa membiarkannya melakukan sendiri maka anak akan terbiasa dengan itu dan tidak akan berpikir bagaimana cara membuka tutup botol minum tersebut. Islam sendiri memandang bahwa manusia yang hidup di muka bumi ini diperintahkan untuk melihat fenomena-fenomena yang terjadi dengan merenungkan penciptaannya dan proses keteraturan yang terjadi di dalamnya. Semua yang telah dipikirkan nantinya akan menjadi informasi serta ilmu yang bermanfaat bagi manusia. Allah menjelaskan mengenai orang-orang yang tidak mempergunakan akal dan pikirannya. Sesungguhnya mereka lebih rendah derajatnya dari pada derajat binatang.

Sebagaimana firmannya dalam Al-Quran, Surah Al-Anfal: 22

يَعْقُلُونَ لَا الَّذِينَ الْبُكْمُ الصُّمُّ اللَّهُ عِنْدَ الدَّوَابِّ شَرٌّ إِنَّ

Artinya: “Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah mereka yang tuli dan bisu (tidak mendengar dan memahami kebenaran) yaitu orang-orang yang tidak mengerti.” (Departemen Agama RI 2007:179).

Menurut kementerian Agama RI ayat diatas menjelaskan tentang orang-orang munafik yang tidak mau mempergunakan pendengarannya untuk memperhatikan kebenaran disekeliling mereka. Mereka seolah-olah tidka mau menuturkan kebenaran, seolah-olah mereka tidak berfikir, karena mereka menyia-nyiakan akal mereka sehingga tidak dapat menuturkan kebenaran itu sebagaimana mestinya.

Manusia diberi akal pikiran agar mereka mampu membedakan mana yang benar dan salah. Dalam pendidikan akal digunakan untuk berpikir sehingga dapat memahami materi-materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru sehingga anak yang menerima dan memahami tersebut mampu menjadi manusia dengan pengetahuan yang luas sehingga mampu membedakan mana yang benar dan salah.

Tahap perkembangan kognitif anak, tentunya juga tidak terlepas dari bagaimana Pendidikan yang mereka peroleh. Oleh karena itu, dalam pendidikan mereka akan lebih diminta membuat skema dari permasalahan-permasalahan yang diberikan oleh guru baik dalam pertanyaan dan persoalan terkait dengan materi pembelajaran maupun dalam pergaulan mereka dalam sekolah dan kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan anak akan dilatih dalam mengembangkan kemampuan kognitif dan berbagai hal yang baru mereka jumpai. Seperti yang dipaparkan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1, bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dalam pelaksanaan tugas perkembangannya anak memiliki fase dan tingkat perkembangan yang berbeda, setiap individu memerlukan arahan serta bimbingan dalam pengembangannya, maka dari itu peserta didik memerlukan pendidikan dalam mengoptimalkan tugas perkembangan yang dimilikinya. (Rahmat, 2018:6). Sesuai dengan pasal 1 ayat UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional bahwa: “Peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya dengan proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Anak didefinisikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Potensi dimaksud terdiri dari kognitif, afektif dan psikomotorik.”

Dalam upaya peningkatan kualitas anak bangsa maka pendidikan diharapkan dapat memenuhi tujuan dari pemerintahan dalam maksud menyelenggarakan pendidikan tersebut. Pembaharuan pendidikan terus ditingkatkan mulai dari fasilitas, sarana prasarana maupun kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan supaya mungkin terus diperbaharui oleh pemerintah.

Penggunaan model pembelajaran dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas dalam pendidikan juga merupakan suatu pembaharuan yang terus dikembangkan oleh pemerintah. Pendidik dituntut untuk menerapkan berbagai model-model pembelajaran yang diharapkan mampu membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan peserta didik menjadi lebih semangat dan mampu memahami materi pelajaran dengan baik. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh pendidik dalam mengembangkan tugas perkembangan kognitif anak adalah model pembelajaran *Open Ended Learning (OEL)*.

Pembelajaran terbuka atau yang sering dikenal dengan istilah *Open Ended Learning (OEL)* merupakan proses pembelajaran yang di dalamnya tujuan dan keinginan individu atau peserta didik dibangun dan dicapai secara terbuka. Tidak hanya tujuan, *Open Ended Learning (OEL)* juga bisa merujuk pada cara-cara untuk mencapai maksud pembelajaran itu sendiri.

Pembelajaran dengan *problem* (masalah) terbuka, artinya pembelajaran yang menyajikan permasalahan dengan pemecahan berbagai cara (*flexibility*) dan solusinya juga bisa beragam (multi jawab, *fluency*). Pembelajaran ini melatih dan menumbuhkan orisinalitas ide, kreativitas, kognitif tinggi, kritis, komunikasi-interaksi, *sharing*, keterbukaan dan sosialisasi. Peserta didik dituntut untuk menjelaskan cara, atau pendekatan yang bervariasi dalam memperoleh jawaban peserta didik yang beragam. Selanjutnya peserta didik juga diminta untuk menjelaskan proses mencapai jawaban tersebut. Dengan demikian, model pembelajaran ini lebih mementingkan proses dari pada produk yang akan membentuk pola pikir, keterpaduan, keterbukaan, dan ragam berpikir.

Tujuan dari pembelajaran *Open Ended Learning (OEL)* ini untuk membantu agar anak lebih dapat berpikir secara kreatif serta terbiasa dalam memecahkan persoalan dan pertanyaan yang diberikan oleh pendidik kepada mereka dengan tujuan agar mereka menjadi terbiasa dalam menghadapi pertanyaan serta soal-soal yang diberikan, untuk membantu mengembangkan kegiatan kreatif dan pola pikir sistematis siswa melalui *problem solving*. (Hamonangan, dkk, 2020: 32). Dengan begitu dapat dikatakan bahwa dengan penerapan model ini dapat mengembangkan tugas perkembangan peserta didik dapat mengembangkan pola pikir siswa yang sistematis sesuai dengan kemampuan setiap siswa.

Model pembelajaran *Open Ended Learning (OEL)* dimaksudkan untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi, salah satu cara adalah dengan mengobservasi bagaimana siswa menggunakan ilmu yang telah dipelajari dalam situasi sehari-hari atau hal-hal yang bersifat kontekstual,

tujuan pemberian masalah pada pendekatan *open-ended* bukan untuk menemukan jawaban akan tetapi menemukan strategi, cara pendekatan yang berbeda untuk sampai pada jawaban yang diberikan. (Sunarti, 2018: 12).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Izzatun Nada, dkk Universitas Muria Kudus, dengan judul “Penerapan Model *Open Ended Problems* Berbantuan *Compact Disk (CD)* Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas IV SD 1 Golantepus” Menunjukkan bahwa, penerapan model pembelajaran *Open Ended* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Hasil ini juga membuktikan bahwa dengan sering melatih siswa dengan pertanyaan terbuka akan melatih siswa untuk berpikir lebih luas dan berkembang sesuai dengan kemampuannya. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa dengan seringnya memberikan pertanyaan atau berupa permasalahan kepada siswa akan membantu mereka lebih aktif dalam berpikir dan tugas perkembangannya dalam kognitif akan semakin berkembang dan terasah.

Penelitian lain dilakukan oleh Betty Biliya A dalam jurnalnya yang berjudul “Penerapan Model *Open Ended* Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 1 Repaking-Wonosegoro-Boyolali”. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dalam penerapan model *Open Ended* ini berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dengan membuat siswa tersebut memiliki pemikiran yang kritis dalam mengamati sebuah kejadian. Hal ini dibuktikan dari langkah pembelajaran yang dibuat oleh peneliti, yaitu: 1) sintak satu pemberian masalah kepada siswa kemudian siswa mampu mengamati permasalahan tersebut, 2) sintak kedua para siswa diajak membahas masalah dengan merumuskan masalah tersebut, 3) sintak ketiga melakukan pemecahan masalah dengan mengumpulkan informasi penting dari bacaan, mengidentifikasi informasi-informasi yang ada terkait dengan pembahasan yang dapat menyelesaikan masalah tersebut, 4) sintak keempat mendiskusikan masalah tadi dengan teman sekelompok, 5) sintak kelima menyimpulkan solusi dari

permasalahan tersebut. Dari sintak atau langkah pembelajaran model *Open Ended* yang dilakukan pada penelitian ini dapat diketahui bahwa anak mulai terbiasa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang diberikan kepada mereka dan mereka lebih berani dalam menyampaikan pendapat mereka.

Penelitian ini dilakukan penulis untuk melihat sejauh mana seorang anak dapat memecahkan pertanyaan dan persoalan yang mereka terima dari pendidik dengan penerapan model *Open Ended Learning (OEL)* sebagai bahan atau sebagai alat untuk pelatihan dasar anak dalam memecahkan masalah-masalah yang sedang mereka hadapi sehingga dengan memulai menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru mereka menjadi terbiasa dengan masalah yang akan mereka hadapi bukan hanya dilingkungan sekolah saja tetapi juga di luar lingkungan sekolah. Usia pada anak sekolah dasar adalah usia dimana penanaman karakter harus kuat dan membutuhkan pelatihan yang lebih. Hal ini dikarenakan usia sekolah dasar adalah penentu bagaimana perilaku serta sikap mereka ketika dewasa nanti. Apa yang ditanamkan kedalam pikiran anak akan terbawa sampai mereka dewasa. Pengaruh yang buruk maka akan mempengaruhi perilakunya dan penanaman rasa yang baik akan baik juga perilakunya dimasa mendatang. Pelatihan pemecahan masalah dengan sering memberikan stimulus berupa pertanyaan dan soal-soal yang diberikan agar anak nantinya akan terbiasa menghadapi masalah yang dihadapinya di masa mendatang dan menjadikan anak pribadi yang bijak dalam menyelesaikan permasalahan dan pribadi yang tidak mudah menyerah terhadap keadaan.

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa dalam pemecahan soal ataupun pertanyaan tentang materi pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa diperlukan proses berpikir dalam menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru tersebut. Dalam hal berpikir tentu saja anak harus menyampaikan maksud serta tujuan dari jawaban-jawaban yang mereka berikan. Sebelum memperoleh suatu hasil jawaban tentu saja ada sebuah proses yang membuat terbentuknya sebuah jawaban. Pada anak SD kelas 5 proses

berpikir tentu saja masih menjadi hal yang baru bagi mereka terlepas walaupun usia mereka sudah mencapai 11-12 tahun tetapi mereka tetap masih anak-anak yang selalu ingin bermain dalam setiap kegiatan mereka. Tetapi pada tingkat anak SD ini lah penanaman karakter yang baik harus kita tanamkan agar kedepannya mereka dapat menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan agama. Ketika anak sudah terbiasa melakukan hal-hal yang baik maka kedepannya mereka akan bersikap baik. Apabila proses berpikir yang baik serta berani dalam berpikir kritis ditekankan pada anak maka mereka kedepannya juga akan terbiasa berpikir secara kritis dalam menghadapi berbagai hal baik itu soal-soal atau pertanyaan dari materi pelajaran yang mereka dapatkan di sekolah maupun persoalan yang nantinya akan mereka dapatkan di luar sekolah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “Implementasi Model *Open Ended Learning (OEL)* Dalam Mengembangkan Kognitif Siswa Kelas 5 MIN 7 Langkat”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Siswa belum optimal dalam mengembangkan tugas perkembangan kognitifnya
2. Siswa masih sulit dalam menemukan jawaban atau pemecahan dari pertanyaan yang mereka terima
3. Siswa masih kaku jika dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan yang ada
4. Pendidik dalam mengajar belum banyak menggunakan metode pembelajaran yang beragam
5. Pendidik belum sepenuhnya memberikan pelatihan berpikir kreatif kepada siswa dalam membantu mereka dalam mengembangkan tugas perkembangan kognitif siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Implementasi model *Open Ended Learning (OEL)* dalam pengembangan kognitif siswa
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi model pembelajaran *Open Ended* yang dilakukan guru dalam mengembangkan kognitif siswa di kelas V MIN 7 langkat
3. Subjek penelitian dan tempat penelitian ini adalah peserta didik kelas V MIN 7 Langkat, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas oleh peneliti, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana implementasi *Open Ended Learning (OEL)* dalam mengembangkan kognitif siswa dalam menghadapi pertanyaan dan soal-soal yang diberikan pendidik di kelas V MIN 7 Langkat?
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi model pembelajaran *Open Ended* yang dilakukan guru dalam mengembangkan kognitif siswa di kelas V MIN 7 langkat
3. Apakah implementasi model pembelajaran *Open Ended Learning (OEL)* yang dilaksanakan sudah efektif dalam mengembangkan kognitif siswa di kelas V MIN 7 Langkat?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi *Open Ended Learning (OEL)* dalam mengembangkan kognitif siswa dalam menghadapi pertanyaan dan soal-soal yang diberikan pendidik di kelas V MIN 7 Langkat?

2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif siswa?
3. Untuk mengetahui implementasi model pembelajaran *Open Ended Learning (OEL)* yang dilaksanakan sudah efektif dalam mengembangkan kognitif siswa di kelas V MIN 7 Langkat?

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diajukan untuk memenuhi tugas akhir pada program Strata 1 (S1) Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Ilmu tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif untuk meningkatkan mutu guru di MIN 7 Langkat Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat terutama dalam mengembangkan tugas perkembangan anak dengan berbagai model pembelajaran yang bervariasi.

3. Bagi Siswa

Memperoleh pembelajaran yang menyenangkan, pengetahuan tentang bagaimana memecahkan masalah yang baik dan siswa menjadikan siswa yang memiliki pemikiran yang lebih kreatif dan bijak dalam memecahkan masalah

4. Bagi Sekolah

Hasil penelitian akan memberikan masukan dan informasi dalam rangka meningkatkan kualitas guru di sekolah melalui model pembelajaran yang bervariasi.

5. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan mendapat pengalaman langsung dari proses belajar mengajar bagi peneliti sebagai calon guru mengenai model pembelajaran dan bagaimana cara meningkatkan tugas perkembangan siswa.

6. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan memotivasi dalam mengembangkan penelitiannya untuk mengkaji lebih dalam mengenai peningkatan tugas pengembangan siswa.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN